

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia adalah salah satu dari negara-negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki lima pulau utama dan pulau-pulau kecil yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Perbedaan dalam geografi dan masyarakat telah menciptakan beragam kebudayaan, adat istiadat, dan tradisi yang menggabung menjadi suatu bangsa dengan keragaman etnis. (Betari Avinda et al., 2016). Banyuwangi adalah salah satu kota yang mempunyai banyak keanekaragaman budaya serta seni yang harus tetap dilestarikan dan dikembangkan keseniannya sesuai dengan perkembangan kemajuan zaman (seperti seni kontemporer). Tetapi hal tersebut dilakukan tanpa harus menghilangkan nilai keaslian seni tersebut.

Dengan luas 5.782,50 meter persegi dan dianggap sebagai kabupaten terluas di Jawa Timur, Banyuwangi memiliki banyak potensi untuk wisata alam dan budaya (Moch Agathon Kafi, 2021). Besarnya minat wisatawan asing terhadap kebudayaan kita mendorong pentingnya pelestarian dan pemanfaatan kebudayaan kita. Berbagai potensi kebudayaan di Banyuwangi dapat meningkatkan ekonomi dan pariwisata. Seiring dengan berjalannya waktu, pemerintah Banyuwangi berusaha untuk meningkatkan budaya dan pariwisata supaya lebih dikenal oleh masyarakat dalam maupun luar negeri (Pricillia Yolanda Wijaya et al., 2018). Sebagai sektor pendukung, pemanfaatan budaya telah terbukti sangat efisien dan menguntungkan. Tingginya minat wisatawan asing terhadap budaya ini menjadi pendorong bahwa budaya yang dimiliki harus dilestarikan dan dimanfaatkan dengan baik. Pengelolaan sektor budaya akan menjadi nilai tambah suatu kawasan.

Namun, keberlanjutan dan pelestarian warisan budaya kota telah menghadapi tantangan besar dalam beberapa dekade terakhir. Perkembangan teknologi di era globalisasi telah menimbulkan ekspos budaya dari berbagai negara di seluruh dunia termasuk Indonesia (Gusti Maharani Khansa, 2020). Selain itu, interaksi masyarakat antargenerasi juga menurun. Semakin jarang

pengetahuan dan keterampilan yang biasanya ditransfer dari generasi lebih tua ke generasi muda. Ini dapat menyebabkan pengetahuan yang signifikan tentang kekayaan budaya Banyuwangi hilang. Krisis kebudayaan ini memiliki dampak yang sangat beragam. Selain kehilangan ciri khas dan kekayaan kebudayaan Banyuwangi, rasa identitas dan harga diri masyarakat telah menurun.

Di tengah kondisi saat ini, tindakan proaktif dan konkret diperlukan untuk melestarikan dan memperluas warisan budaya Banyuwangi. Inisiatif penting untuk menangani krisis kebudayaan dan memberikan ruang untuk keberlanjutan dan pertumbuhan warisan budaya yang berharga ini adalah dengan Perancangan Pusat Kebudayaan berdasarkan pendekatan "*Ekstending Tradition*".

*Extending Tradition* adalah konsep arsitektur tradisi kontemporer yang menggunakan pendekatan tradisi masa lalu ke dalam rancangan arsitektur masa kini (Beng, 1998 dalam Sholehah & Herri Candra, 2023). Namun, konsep "*Extending Tradition*" mengacu pada proses melanjutkan atau menjaga keberlangsungan tradisi dengan cara mengadaptasi langsung bentuk dan nilai tradisi masa lalu, kemudian mengembangkan dan mengadaptasinya ke dalam konteks modern secara inovatif tanpa menghilangkan unsur-unsur penting. Dalam arsitektur, tujuan pendekatan ini adalah untuk memperluas atau memperjelas budaya lokal suatu daerah dengan tetap mempertahankan prinsip dan gaya arsitektur tradisional.

Kebaruan dan Inovasi dalam Perancangan Pusat Kebudayaan dengan Pendekatan "*Ekstending Tradition*" adalah pendekatan ini memungkinkan untuk mempertahankan dan menghormati nilai-nilai budaya tradisional sambil memadukannya dengan elemen-elemen desain kontemporer. Pusat kebudayaan ini akan menjadi tempat dimana pengunjung dapat mengikuti berbagai program edukatif dan rekreatif, seperti lokakarya tradisional, pameran seni, dan pertunjukan seni budaya. Semua dirancang dengan mempertimbangkan fleksibilitas ruang, ruang dapat disesuaikan dengan berbagai kegiatan budaya. Dan dalam perancangan pusat kebudayaan ini

mempertimbangkan aspek keberlanjutan, seperti penggunaan material yang ramah lingkungan.

Untuk mengetahui “*what is architecture?*” dalam perancangan arsitektur, Pelestarian budaya bukan hanya tentang mengembangkan, tetapi juga tentang penguatan budaya, sejarah, dan identitas. Tantangan dalam hal ini cukup besar, terutama karena harus menghadapi globalisasi yang semakin cepat dan dampaknya terhadap seni dan budaya lokal. Penerapan bentuk arsitektur dalam desain merupakan salah satu cara untuk melestarikan seni dan budaya. Seni dan budaya yang diterapkan dalam desain ini juga berperan sebagai sarana edukasi bagi masyarakat, dengan bentuk arsitektur yang menjelaskan nilai-nilai seni dan budaya.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, permasalahan utama dalam perancangan ini adalah memahami peran pusat kebudayaan dari perspektif arsitektur sebagai upaya melestarikan seni dan budaya Banyuwangi. Permasalahan yang diidentifikasi adalah bagaimana pusat kebudayaan dari perspektif arsitektur dapat meningkatkan minat masyarakat dalam melestarikan seni dan budaya Banyuwangi.

Melalui telaah pustaka teoritis dan analisis preseden arsitektur, pemahaman tentang pelestarian budaya Banyumas diperdalam untuk menyusun hipotesis awal sebagai dasar perancangan arsitektur. Untuk mendukung pembentukan hipotesis tersebut, digunakan beberapa kajian teoritis, dengan fokus pada teori arsitektur simbolis yang terkait dengan pendekatan “*Extending Tradition*”.

Arsitektur simbolis adalah penggunaan simbol atau ikon dalam desain arsitektur untuk mengekspresikan ide yang mencerminkan identitas karya arsitektur dan mengandung makna dan nilai simbolik yang dapat tercermin dalam bentuk, struktur, dan gaya bangunan. Dalam *Meaning and Behavior in the Built Environment*, Charles Sanders Peirce membagi tanda menjadi tiga jenis: yang pertama *iconic sign*, yaitu tanda yang mengingatkan kita pada objek melalui beberapa kesamaan yang kompleks, seperti kedai hot dog yang berbentuk seperti hot dog. Yang kedua yaitu *Indexial sign*, yaitu tanda yang

secara fisik menunjuk ke objek tertentu dan yang maknanya dapat dipahami tanpa pengetahuan tentang budaya simbolik, misalnya jendela yang digunakan untuk melihat pemandangan. Terakhir, *symbol sign*, yaitu tanda yang dipelajari sebagai makna sesuatu dalam konteks budaya tertentu.

Dalam arsitektur, "*Extending Tradition*" merupakan konsep yang bertujuan untuk melestarikan tradisi lokal dengan secara langsung mengadaptasi bentuk dan karakteristik masa lalu sekaligus memperbaruinya secara inovatif. Desain arsitektur yang dihasilkan memperkenalkan bentuk-bentuk baru yang tetap terhubung dengan elemen-elemen lama karena ada interpretasi baru dari bentuk-bentuk tradisional untuk mengadaptasinya ke dalam budaya masa kini.

Berdasarkan teori tersebut, makna pusat kebudayaan tidak hanya dilihat dari perspektif umum, tetapi juga dari perspektif arsitektur yang berperan penting dalam melestarikan seni dan budaya melalui desain. Representasi nilai-nilai budaya dapat berupa berbagai bentuk baik yang bersifat fisik maupun spasial. Secara fisik, nilai-nilai budaya dapat tercermin melalui bentuk dan fasad bangunan. Bentuk ini dapat dihubungkan dengan struktur internal dan eksternal sehingga menciptakan kesatuan di antara keduanya (Francis D K, 2008). Hipotesis awal difokuskan pada konsep "arsitektur sebagai simbol pelestarian budaya". Kata kunci ini menjadi dasar hipotesis, tetapi perlu didukung oleh source domain untuk memperjelas makna konsep dan menentukan elemen apa yang dapat dikembangkan menggunakan kata kunci ini.

Seni dan budaya bersifat dinamis, sehingga pusat kebudayaan menjadi tempat penting bagi seni dan pendidikan bagi masyarakat setempat untuk melestarikan, menjaga, serta mengembangkan warisan seni dan budaya leluhur mereka. Namun, seiring dengan meningkatnya arus globalisasi, fungsi pusat kebudayaan perlu diperkuat untuk melestarikan seni dan budaya Banyuwangi. Secara umum, pusat kebudayaan memegang peranan penting, namun dari segi arsitektur, pusat kebudayaan memegang peranan krusial dalam upaya pelestarian seni dan budaya.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan isu latar belakang yang telah diangkat, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

- A. Bagaimana merancang Pusat Kebudayaan yang mampu memfasilitasi aktivitas pembelajaran, dan pelestarian kebudayaan dalam konteks krisis kebudayaan saat ini?
- B. Melalui hasil hipotesis persepsi Arsitektur sebagai simbol dalam melestarikan budaya, bagaimana merancang Pusat Kebudayaan yang mampu menciptakan pengalaman seni yang terpadu, di mana setiap elemen saling melengkapi dan memperkuat pesan budaya yang ingin disampaikan.
- C. Bagaimana mengintegrasikan elemen-elemen tradisional dengan inovasi kontemporer melalui pendekatan "Ekstending Tradition" dalam desain Pusat Kebudayaan?

## 1.3. Batasan Permasalahan

Batasan –batasan perancangan pada ruang lingkup pembahasan Pusat Kebudayaan Banyuwangi ini bertujuan untuk mengetahui tolak ukur dalam mendesain untuk menghindari pelebaran perancangan sebagai berikut:

### A. Lokasi

Perancangan ini akan difokuskan pada lokasi yang telah ditentukan, dengan mempertimbangkan karakteristik geografis dan budaya dari daerah Banyuwangi sendiri.

### B. Metode dalam perancangan

Menggunakan *framework concept based* dalam mencari hipotesis perancangan yang mengintegrasikan pelestarian budaya

### C. Skala Proyek

Pusat Kebudayaan akan dirancang untuk melayani (jumlah perkiraan) pengunjung dalam kapasitas penuh, dengan memperhatikan kebutuhan ruang dan fasilitas yang diperlukan dalam skala daerah/kota.

### D. Pendekatan "Ekstending Tradition"

Desain akan mengintegrasikan elemen-elemen tradisional dengan inovasi kontemporer, mempertahankan nilai-nilai budaya sambil memfasilitasi perkembangan dan adaptasi ke dalam konteks modern.

#### **1.4. Tujuan**

- A. Menciptakan ruang yang memungkinkan masyarakat untuk mempelajari, melestarikan, dan menghargai kebudayaan lokal, serta mendorong apresiasi terhadap nilai-nilai tradisional.
- B. Merumuskan hipotesis desain yang kemudian diterjemahkan menjadi prinsip arsitektur untuk menetapkan kriteria dalam proses desain.
- C. Mengadopsi teknologi modern sebagai alat untuk memperkaya pengalaman belajar dan berinteraksi dengan tradisi lokal, memungkinkan terciptanya pengalaman yang lebih mendalam.

#### **1.5. Manfaat**

Hasil dari penyusunan konsep perancangan ini diharapkan dapat bermanfaat diberbagai bidang, di antaranya sebagai berikut:

##### *A. Manfaat bagi Akademisi*

Akademisi dapat mengimplementasikan teori-teori *Ekstending Tradition* pada desain Pusat Kebudayaan untuk perancangan selanjutnya. Serta dapat memberikan pengetahuan mengenai rancangan arsitektur dengan menggunakan bentuk dan nilai tradisi masa lalu untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan masa kini secara inovatif.

##### *B. Manfaat bagi Praktisi*

Hasil perancangan ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk desain Pusat Kebudayaan dengan pendekatan *Ekstending Tradition*.

##### *C. Manfaat bagi Pemerintah*

Hasil perancangan ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk pengembangan fasilitas publik yang menunjang kegiatan-kegiatan yang terselenggara di Banyuwangi.

##### *D. Manfaat bagi Masyarakat*

Membantu masyarakat untuk mendapatkan wawasan mengenai budaya-budaya lokal yang ada di Banyuwangi serta Memberikan wadah untuk

melestarikan, mengembangkan, dan memperbarui tradisi-tradisi budaya yang penting bagi masyarakat lokal.